

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Adopsi Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kecamatan Pulung, Ponorogo

Salwa Alivya Dewi^{1*}, Dwinglingtyas Padmaningrum¹, Eny Lestari¹

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta

*corresponding author : RanaFathinahMaharani@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan di sektor pertanian menghadapi berbagai risiko yang sering kali mengakibatkan kerugian bagi petani. Risiko yang dihadapi antara lain risiko budidaya yang berkaitan dengan masalah non teknis yang sulit dikendalikan, seperti perubahan alam, pengaruh kondisi lingkungan dan perubahan iklim yang memicu serangan hama dan kekeringan. Program yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah memberikan perlindungan terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani melalui program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keputusan petani dalam mengadopsi program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo; Menganalisis kondisi faktor internal dan faktor eksternal petani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Pulung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Sampel ditentukan dengan menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 petani mengikuti keputusan petani dan 72 petani tidak mengikutinya. Keputusan tersebut terdiri dari 3 jenis keputusan, yaitu keputusan sendiri sebanyak 24 orang, keputusan kelompok sebanyak 32 orang, dan bujukan pemerintah sebanyak 12 orang. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program AUTP adalah usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bertani, sifat inovasi, dan peran penyuluh pertanian.

Kata kunci : Keputusan, Faktor-faktor yang mempengaruhi, Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi faktor penting dalam perekonomian negara dan kehidupan masyarakat Indonesia sebagai negara agraria dan maritim. Keberlanjutan kegiatan pertanian perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terutama untuk tanaman pangan, mengingat banyak hal yang dapat menghambat produktivitas salah satunya faktor kegagalan panen. Kegiatan pertanian khususnya usahatani padi akan selalu dihadapkan dengan risiko karena karakteristiknya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Saat kondisi iklim menjadi sering berubah-ubah dan sulit untuk diprediksi, maka usahatani padi akan menghadapi risiko yang seringkali menyebabkan gagal panen. Dampak negatif dari perubahan iklim yaitu, dapat meningkatkan insiden dan intensitas banjir, kekeringan, serta akan berakibat pada meningkatnya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), yang dapat berpengaruh pada kerusakan pada tanaman (BBPPSLP, 2008).

Pelaksanaan dalam sektor pertanian menghadapi berbagai risiko yang sering mengakibatkan kerugian bagi pelaku sektor pertanian khususnya petani. Risiko pertanaman di sektor pertanian mencakup risiko budidaya yang berkaitan dengan masalah-masalah teknis pertanaman dan masalah-masalah non teknis yang sulit dikendalikan, seperti perubahan alam, pengaruh kondisi lingkungan dan perubahan iklim global yang memicu serangan OPT. Risiko teknis dimulai sejak persiapan tanam, termasuk pemilihan varietas (misalnya, varietas padi, jagung, kedelai), selama pertanaman, hingga menjelang pemanenan. Jenis OPT juga biasa berbeda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya (Pasaribu, 2016).

Program yang sesuai diperlukan untuk menyukseskan pencapaian target ketahanan pangan nasional, pemerintah telah memberikan perlindungan terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani melalui program asuransi pertanian. Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementan, 2016).

Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) akan menjadi program yang sangat menarik dan efektif dalam melindungi dan mensejahterakan petani padi. Program AUTP mempunyai tujuan dan manfaat yang tentunya menguntungkan bagi petani padi. Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 19/kpts/SR.210/B/12/2012 tentang Pedoman Premi Asuransi Usahatani Padi, tujuan dari program AUTP adalah untuk memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi kerugian ekonomis usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman selanjutnya.

Keikutsertaan petani menjadi salah satu faktor keberhasilan program AUTP. Namun, faktanya awal pengembangan Program Asuransi Usahatani Padi masih rendah. Hal tersebut terlihat dari jumlah petani yang ikut serta sebanyak 954.087 orang dan luas lahan terdaftar adalah 615.962,73 ha atau 61,60% dari target 1 juta ha (Otoritas Jasa Keuangan 2021). Angka keikutsertaan kembali pada program asuransi pertanian juga relatif kecil. Hal ini disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani padi di Indonesia terhadap asuransi pertanian masih relatif rendah (Kawanishi et. al, 2016).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang rawan akan bencana, baik bencana banjir, kekeringan dan tanah longsor. Dari total luas lahan tersebut seluas 220 Ha lahan tanaman pangan terkena dampak dari bencana alam banjir dan seluas 672 Ha terkena dampak dari bencana alam kekeringan (Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, 2023). Selain serangan bencana alam, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan usahatani padi. Luas serangan OPT tanaman padi (tikus, wereng, penggerek batang, blast, dan tungro) diperkirakan 44,39 Ha pada tahun 2020 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ponorogo 2020). Namun kenyataannya realisasi program AUTP di Kabupaten Ponorogo masih tergolong rendah.

Petani di Kecamatan Pulung dalam menjalankan usahataniya menghadapi berbagai risiko. Risiko yang dihadapi berasal dari alam yaitu ketidak stabilnya iklim. Akibat dari risiko tersebut petani merasa rugi karena dapat menurunkan angka produksi padi. Adanya beberapa kerugian yang dialami petani diantaranya adalah menurunnya produktivitas padi akibat terserang hama dan kekeringan, pemerintah memberikan solusi dengan mengadakan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) agar petani tetap bisa melanjutkan usaha taninya. Harapannya dengan adanya program tersebut tidak terjadi kerugian yang besar. Namun, kenyataannya program AUTP tidak berjalan sesuai target yang telah ditentukan. Hal ini di buktikan dengan angka keikutsertaan petani dalam program AUTP masih sangat rendah. Keikutsertaan petani di Kecamatan Pulung dari total 19 kelompok tani hanya 3 kelompok tani yang mengikuti program AUTP. Keputusan petani dalam mengikuti program AUTP menjadi tolak ukur keberhasilan yang mana keikutsertaan petani di Kecamatan Pulung masih rendah. Pada tahun 2020 hanya terrealisasi 125 ha dari 2000 ha yang ditargetkan (BPP Kec. Pulung, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu Faktor Internal Umur (X1), Pendidikan Formal (X2), Pendidikan Nonformal (X3) dan Pengalaman Usahatani (X4) dan Faktor Eksternal Sifat Inovasi (X5) dan Peran Penyuluh Pertanian (X6). Serta satu variabel terikat yaitu Keputusan adopsi Program Asuransi Usaha tani Padi (AUTP) oleh petani padi (Y).

- a. Umur petani, yaitu lama hidup petani yang menjadi responden dari lahir hingga penelitian berlangsung.
- b. Pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan yang diselesaikan oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki.
- c. Pendidikan non-formal yaitu frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berusaha tani padi dalam satu musim tanam (4 bulan).
- d. Pengalaman usahatani yaitu lama petani dalam menjalankan usahatani padi dinyatakan dalam tahun.
- e. Sifat Inovasi, yaitu sifat atau karakteristik program AUTP yang dilihat dari 5 aspek yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas.
- f. Peran penyuluh pertanian, yaitu peran penyuluh dalam melakukan diseminasi program AUTP sebagai motivator, fasilitator, inovator, dan komunikator.
- g. Keputusan adopsi inovasi merupakan pengambilan keputusan oleh petani.

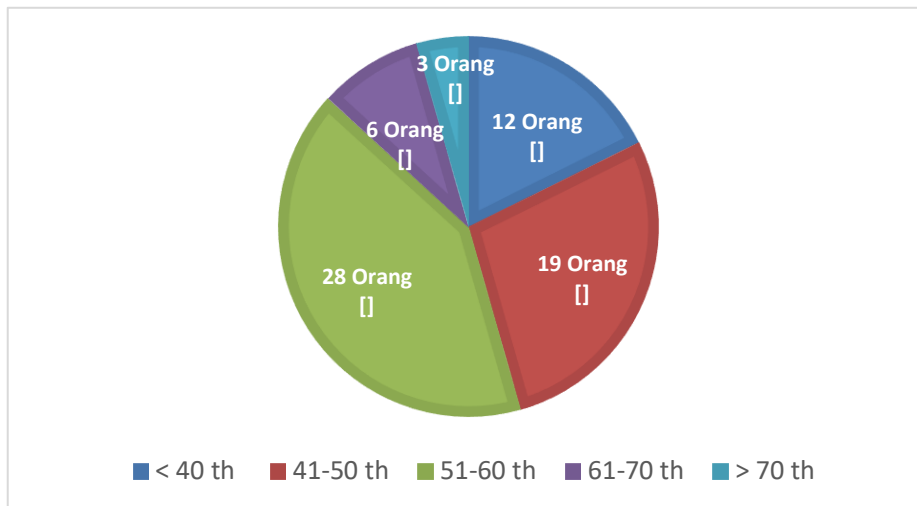
Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang anggotanya mengikuti program AUTP di Kecamatan Pulung. Kelompok tani yang mengikuti ada 3 kelompok tani dengan jumlah petani yaitu 340 petani padi. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Dengan banyaknya subjek yang diteliti dan dapat memperoleh sampel yang representative maka pengambilan

subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang. Pada penelitian ini menggunakan 20% dari jumlah populasi yaitu 340 yaitu sejumlah 68 orang. Jenis regresi logistik yang digunakan peneliti yakni regresi logistik biner. Regresi logistik biner (binary logistic regression) adalah jenis analisis regresi, dimana variabel dependen merupakan sebuah variabel dummy (dikotomi biner), dengan kode 0 (tidak terdapat peristiwa) dan kode 1 (terdapat peristiwa). Analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden

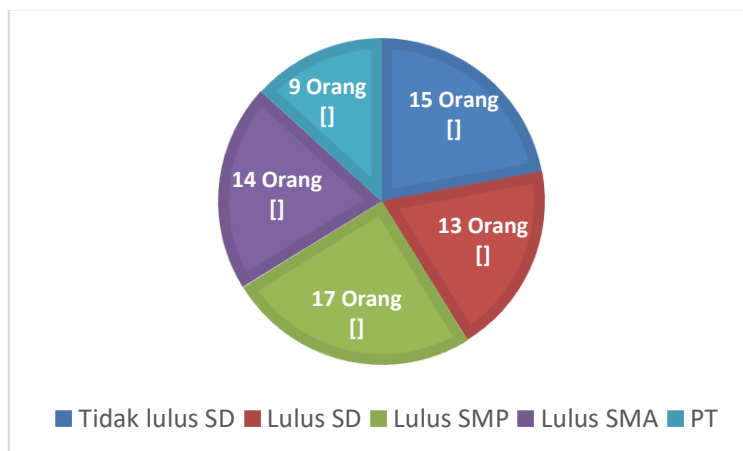
a. Umur



Gambar 1. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data pada gambar 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berada pada kelompok umur 51-60 tahun yaitu sebanyak 28 responden dengan persentase 41 persen. Batasan umur untuk mengikuti program AUTP adalah minimal 17 tahun tertera dalam peraturan yang ada. Namun kenyataannya umur petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Pulung lebih dari 40 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa semakin bertambah usia petani, peluang mengikuti program asuransi usahatani padi semakin berkurang. Penurunan peluang petani usia lanjut untuk mengikuti program AUTP tersebut disebabkan mereka tidak lagi berusaha tani padi.

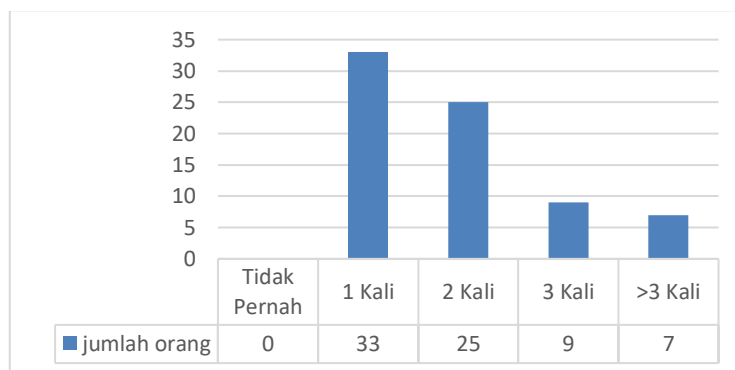
b. Pendidikan Formal



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Berdasarkan gambar 2. petani respon yang tidak lulus SD sebanyak 15 petani dengan persentase 22 persen artinya petani responden tidak menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang SD. Petani responden yang lulus SD sejumlah 13 orang dengan persentase 19 persen. Pendidikan formal petani responden adalah lulus SMP yaitu sebanyak 17 petani responden dengan persentase 25 persen. Petani responden yang mengikuti pendidikan formal sampai dengan lulus SMA sebanyak 14 petani dengan presentase 21 persen dan yang terakhir lulusan PT ada 9 petani dengan presentase 13 persen. Dari hasil penelitian diatas sebagian besar petani responden yang hanya lulusan SMP. Hal disebabkan oleh tradisi pada jaman dahulu bahwa sekolah tidak dijadikan prioritas. Proses belajar yang singkat juga mempengaruhi pola pemikiran dari petani responden dalam pengambilan keputusan.

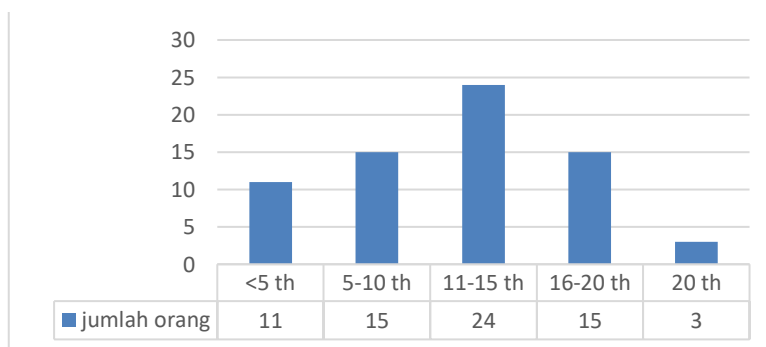
c. Pendidikan Nonformal



Gambar 3. Petani Responden Berdasarkan Pendidikan Nonformal

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan nonformal yang dilakukan adalah penyuluhan, sosialisasi, dan membuka konsultasi oleh penyuluh pertanian dari BPP Kecamatan Pulung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar sebanyak 33 petani dengan persentase 49 persen distribusi pendidikan nonformal yang diikuti petani responden sebanyak 1 kali dalam musim tanam dapat dikategorikan rendah. Petani mengikuti penyuluhan dan sosialisasi sebagian besar hanya satu kali dalam satu musim tanam.

d. Pengalaman Usahatani

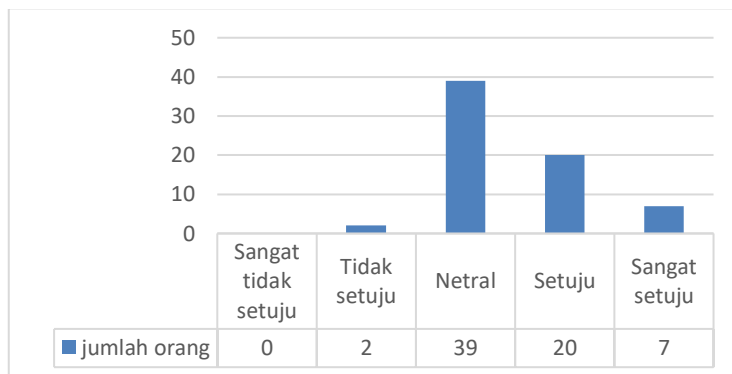


Gambar 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman

Berdasarkan gambar distribusi pengalaman usahatani petani responden dalam kategori sedang yaitu sudah berusahani selama 11-15 tahun dengan jumlah 24 petani dengan persentase 35 persen. Rata-rata petani responden melakukan usahatani sejak mereka kecil dan sudah turun temurun dari orang tuanya atau keluarganya. Dengan begitu petani mampu memahami dari kondisi lahan yang mereka usahakan sejak lama dan dalam mengusahakan usahatannya menyesuaikan dengan kondisi saat ini dan menerapkan inovasi yang ada.

e. Sifat Inovasi

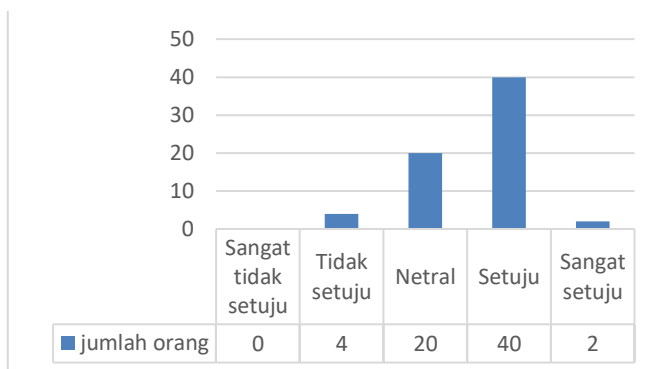
1) Keuntungan relatif



Gambar 5. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Penilaian terhadap Keuntungan Relatif Program AUPP

Berdasarkan gambar diatas, sebanyak 39 petani dengan persentase 57 persen menyatakan berada pada kategori netral. Arti netral bagi petani adalah petani tidak merasa diuntungkan dan tidak dirugikan dengan adanya program AUPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden terdapat 10 responden yang sudah mendapatkan ganti rugi dari program AUPP.

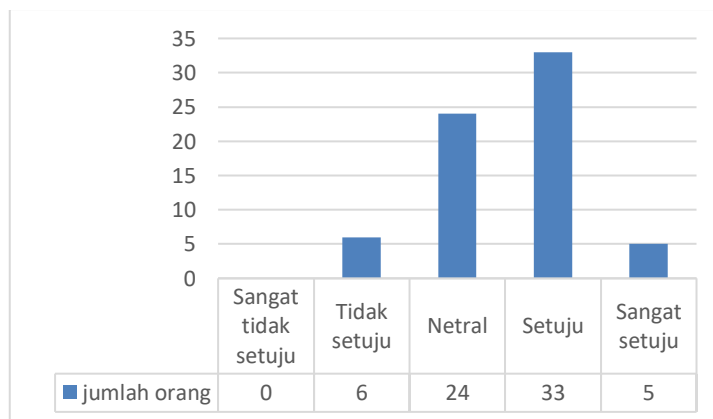
2) Kompatibilitas



Gambar 6. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Penilaian terhadap Kompatibilitas Program AUPP

Berdasarkan pada gambar 6. distribusi diatas dapat dilihat bahwa penilaian petani responden terhadap kompatibilitas program AUPP berada pada kategori setuju atau dapat diartikan sesuai. Pernyataan sesuai pada hal ini adalah petani responden menganggap bahwa program AUPP sesuai dengan kondisi risiko kegagalan yang dihadapi petani, seperti kekeringan dan terkena serangan hama. Selain itu petani responden menyatakan sesuai dengan pengalaman petani dalam permodalan yang dimiliki, dengan premi yang ditetapkan pemerintah petani tidak merasa terbebani dan permodalan selanjutnya terjamin.

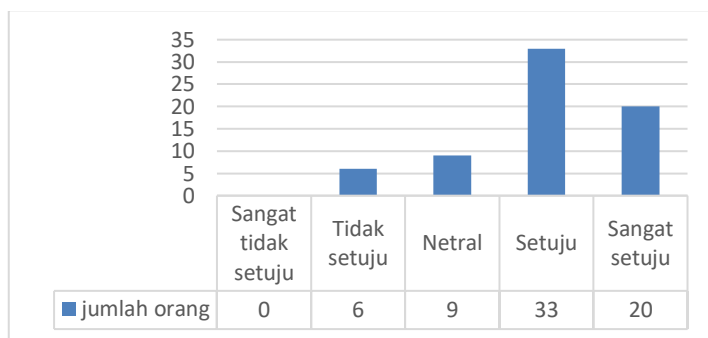
3) Kompleksitas



Gambar 7. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Penilaian terhadap Kompleksitas Program AOTP

Berdasarkan gambar 7. dapat dilihat penilaian petani responden terhadap kompleksitas program AOTP sejumlah 33 orang menyatakan bahwa tingkat kompatibilitas program AOTP tergolong mudah. Petani responden mengakui bahwa program AOTP ini mudah. Prosedur pendaftaran sampai klaim, pemberkasan dan pembayaran premi dilakukan petani dengan mudah karena didampingi langsung oleh pihak BPP, sehingga petani responden tidak mengalami kebingungan dan kesulitan dalam pendaftaran hingga klaim. Namun, petani juga berpendapat bahwa tidak semua petani memiliki akses yang mudah untuk mengikuti program AOTP.

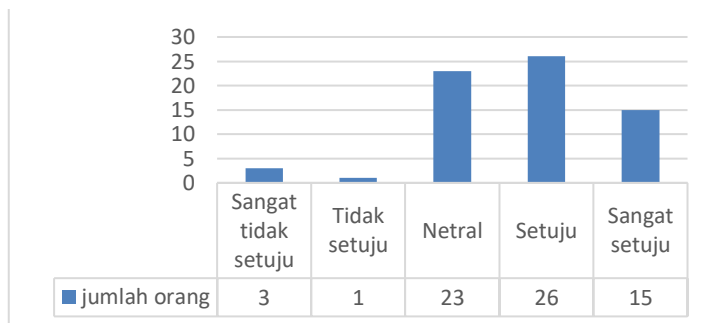
4) Triabilitas



Gambar 8. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Penilaian terhadap Triabilitas Program AOTP

Berdasarkan gambar 8. sebagian besar petani responden yaitu 33 petani dengan persentase 49 persen menyatakan bahwa setuju bahwa penilaian petani responden terhadap triabilitas program AOTP menganggap bahwa program AOTP dapat dicoba untuk diikuti. Program AOTP dapat dikatakan bisa di coba karena atas dasar pengalaman responden yang sudah mengikuti program menyatakan bahwa program AOTP ini dapat dicoba oleh semua petani dan keuntungan yang diperoleh juga maksimal.

5) Observabilitas

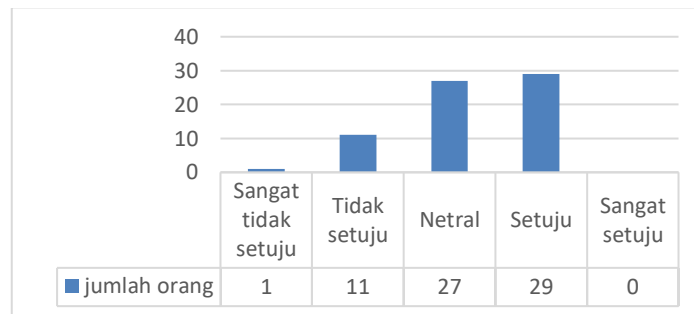


Gambar 9. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Penilaian terhadap Observabilitas Program AOTP

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa penilaian petani responden terhadap observabilitas program AOTP di Kecamatan Pulung berada pada kategori setuju atau dapat diartikan bahwa program AOTP mudah untuk diamati dan dapat terlihat hasilnya. Responden yang menyatakan mudah sejumlah 26 orang. Mudah dalam hal ini adalah petani mudah dalam memahami keadaan usahataniya dari hal risiko yang dihadapi, kondisi permodalan, kondisi keuangan, dan risiko gagal panen. Dengan begitu petani dapat memahami pula bahwa ada jaminan ganti rugi yang akan diterima jika terjadi gagal panen yaitu dengan mengikuti program AOTP.

f. Peran Penyuluh Pertanian

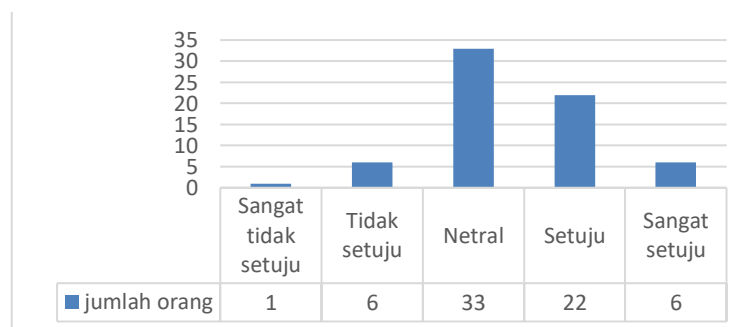
1) Penyuluh Sebagai Motivator



Gambar 10. Distribusi Penilaian Petani Responden Terhadap Peran Penyuluh sebagai Motivator

Berdasarkan gambar 10. dapat diketahui bahwa penilaian petani responden terhadap peran penyuluh sebagai motivator berada pada kategori baik yaitu sejumlah 29 orang dengan persentase 43 persen. Mayoritas petani menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator sangat mempengaruhi petani untuk mengikuti program AUDP. Petani merasa bahwa penyuluh sering memberikan motivasi secara langsung meskipun jarang dan terkadang melalui sosial media *Whatsapp* dan berkunjung ke lapang untuk melihat kondisi lahan petani.

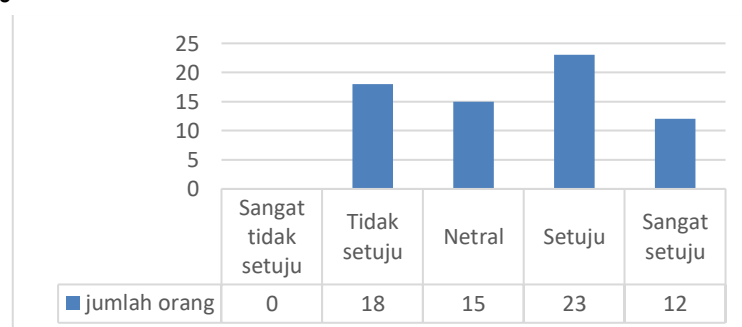
2) Penyuluh Sebagai Fasilitator



Gambar 11. Distribusi Penilaian Petani Responden Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian petani responden terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori cukup yaitu sejumlah 33 orang dengan persentase 49 persen. Petani responden merasa bahwa peran penyuluh dalam mendampingi petani dalam menjalankan program tidak selalu didampingi secara langsung namun tetap diperhatikan. Pendampingan diserahkan kepada perangkat desa yang sudah dipercaya dan sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang AUDP, hal ini dikarenakan kinerja PPL yang begitu padat dan kurang waktu. Perhatian yang diberikan PPL adalah membantu petani dalam proses pemberkasan sampai dengan klaim asuransi program AUDP melalui *Whatsapp*.

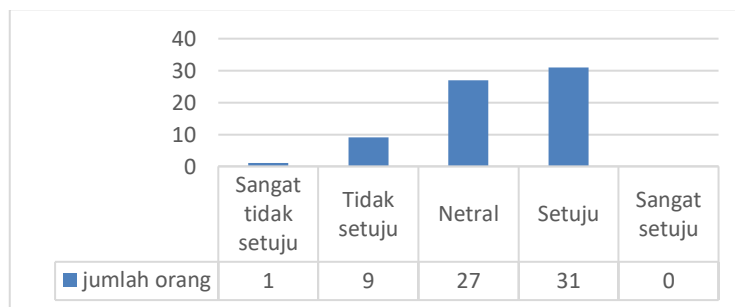
3) Penyuluh Sebagai Inovator



Gambar 12. Distribusi Petani Responden berdasarkan Peran Penyuluh sebagai Inovator

Hasil gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penilaian petani responden terhadap peran penyuluh sebagai inovator berada pada kategori baik. Responden yang menyatakan baik sejumlah 23 orang dengan persentase 34 persen. Petani aktif dalam menggali informasi tentang program AOTP khususnya jika terjadi kesulitan dalam memahami prosedur program AOTP kepada penyuluh pertanian. Penyuluh dalam mengencarkan program AOTP tidak hanya diawal saja namun tetap berkelanjutan meskipun tidak terjadwal. Dalam menjelaskan program AOTP penyuluh menjelaskan secara detail dan rinci supaya petani paham tentang program AOTP.

4) Penyuluh Sebagai Komunikator



Gambar 13. Distribusi Petani Responden berdasarkan Peran Penyuluh sebagai Komunikator

Berdasarkan gambar 13. dapat diketahui bahwa peran penyuluh pertanian sebagai komunikator di Kecamatan Pulung berada pada kategori baik yaitu sejumlah 31 orang dengan persentase 46 persen. Petani merasa bahwa penyuluh mampu menyampaikan informasi pertanian terkait program AOTP dengan baik. Petani lebih memilih untuk langsung berkomunikasi dengan penyuluh karena penyuluh memiliki informasi yang lengkap. Penyuluh dalam menyampaikan program AOTP juga menggunakan media whatsapp yang dibuka selama jam kerja. Dengan begitu penyuluh mampu menyampaikan pesan dengan baik dan dapat mempengaruhi petani untuk mengikuti program AOTP.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Signifikansi *Odd Ratio*

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
X ₁	1.410	.597	5.584	1	.018	4.098
X ₂	1.961	.579	11.483	1	.001	7.107
X ₃	.370	.169	4.787	1	.029	1.448
X ₄	.593	.255	5.414	1	.020	1.810
X ₅	.233	.095	6.035	1	.014	1.262
X ₆	.400	.155	6.622	1	.010	1.492
Constant	-31.971	8.994	12.637	1	.000	.000

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar -31,971 Hal tersebut berarti, apabila kondisi umur (X₁), pendidikan formal (X₂), Pendidikan nonformal (X₃), pengalaman usahatani (X₄), sifat inovasi (X₅), dan peran penyuluh pertanian (X₆) dianggap konstan, maka keputusan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) (Y) turun sebesar nilai konstanta -31,971. Nilai koefisien regresi pada variabel umur (X₁), pendidikan formal (X₂), Pendidikan nonformal (X₃), pengalaman usahatani (X₄), sifat inovasi (X₅), dan peran penyuluh pertanian (X₆) memiliki hubungan positif terhadap variabel keputusan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) (Y). Artinya jika variabel umur (X₁), pendidikan formal (X₂), Pendidikan nonformal (X₃), pengalaman usahatani (X₄), sifat inovasi (X₅), dan peran penyuluh pertanian (X₆) naik satu-satuan maka mengakibatkan variabel keputusan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) (Y) meningkat sebesar koefisien regresinya. Nilai odd ratio umur sebesar 1,410. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam umur, maka terdapat perubahan odd ratio sebesar 1,410. Nilai odd ratio pendidikan formal sebesar 1,961. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam pendidikan, maka terdapat perubahan odd ratio sebesar 1,961. Nilai odd ratio pendidikan nonformal sebesar 0,370. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam pendidikan, maka terdapat perubahan odd ratio sebesar 0,370. Nilai odd ratio pengalaman usahatani sebesar 0,593. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam pengalaman usahatani, maka terdapat perubahan odd ratio sebesar 0,593. Nilai odd ratio sifat inovasi sebesar 0,233. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam sifat inovasi, maka

terdapat perubahan odd ratio sebesar 0,233. Nilai odd ratio peran penyuluh pertanian sebesar 0,400. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam peran penyuluh pertanian, maka terdapat perubahan odd ratio sebesar 0,400.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Likelihood

-2 Log likelihood	Coefficients						
	Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
59.992	-14.975	.645	.867	.183	.198	.120	.196
54.194	-23.466	1.026	1.406	.275	.382	.177	.307
52.972	-29.245	1.287	1.784	.342	.524	.214	.373
52.859	-31.656	1.396	1.941	.367	.585	.230	.397
52.858	-31.966	1.410	1.961	.370	.593	.233	.400
52.858	-31.971	1.410	1.961	.370	.593	.233	.400
52.858	-31.971	1.410	1.961	.370	.593	.233	.400

Berdasarkan hasil perhitungan hasil penelitian, Nilai -2LL Block Number = 0 (94,268) > nilai -2LL Block Number = 1 (52,858), hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Wald

Variable	Wald	Sig.	Hasil	Keterangan
Umur (X1)	5.584	.018	Signifikan	Mempengaruhi
Pendidikan Formal (X2)	11.483	.001	Signifikan	Mempengaruhi
Pendidikan Nonformal (X3)	4.787	.029	Signifikan	Mempengaruhi
Pengalaman Usahatan (X4)	5.414	.020	Signifikan	Mempengaruhi
Sifat Inovasi (X5)	6.035	.014	Signifikan	Mempengaruhi
Peran Penyuluh Pertanian (X6)	6.622	.010	Signifikan	Mempengaruhi

Pengaruh Umur Terhadap Keputusan Adopsi

Variabel umur petani responden berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap keputusan petani untuk mengikuti program AUP. Nilai signifikan dari variabel umur adalah sebesar 0,018 sehingga berpengaruh secara signifikan pada taraf uji α yang ditentukan (0,05). Ini dibuktikan dengan data yang tercantum dalam Gambar 5.2 yakni petani yang mengikuti program AUP terbesar berada di kelompok usia (umur) produktif antara 51-60 tahun sebesar 41 persen. Kelompok usia 41-50 tahun yang ikut program AUP sebesar 28 persen dan kelompok usia 61-70 tahun ada 5 persen yang ikut program AUP.

Pengaruh pendidikan formal terhadap keputusan adopsi

Nilai signifikan variabel Pendidikan formal (X2) adalah sebesar 0,001 artinya <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan formal (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan adopsi Program Asuransi Usatani Padi (AUP) (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani semakin baik pula pola pikir seseorang. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden lulusan SMP hal ini berpengaruh terhadap keputusan yang diambil. Berdasarkan data di lapangan, mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memilih untuk mengikuti program karena memikirkan keberlanjutan usahatannya terutama pada komoditas padi. Sedangkan jika pendidikan mereka tamatan di bawah level SMA kebanyakan dari mereka bertani dan atau menjadi buruh dan memilih untuk tidak mengikuti program.

Pengaruh pendidikan nonformal terhadap keputusan adopsi

Nilai signifikan variabel Pendidikan Nonformal (X3) adalah sebesar 0,029 artinya <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan nonformal (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan adopsi Program Asuransi Usatani Padi (AUP) (Y). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang mengikuti kegiatan nonformal memiliki tambahan ilmu dan informasi meskipun tidak secara langsung dengan penyuluh. Keikutsertaan petani dalam mengikuti pendidikan nonformal dalam hal ini mengikuti penyuluhan, sosialisasi, dan konsultasi maka akan menambah pengetahuan petani dan dapat bertukar informasi oleh petani sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh pengalaman usahatani terhadap keputusan adopsi

Nilai signifikan variabel pengalaman usahatani (X4) adalah sebesar 0,020 artinya $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman usahatani (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan adopsi Program Asuransi Usatani Padi (AUTP) (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi di Kecamatan Pulung telah berpengalaman di dunia pertanian. Petani yang telah lama terjun dalam usahatani memiliki pengetahuan mengenai situasi dan kondisi lingkungan usahatani padi maka akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan yaitu memilih untuk mengikuti program AUTP, begitu pun sebaliknya petani yang pengalaman usahatannya masih rendah maka akan memilih untuk tidak mengikuti karena belum begitu banyak pengalaman dalam berusahatani.

Pengaruh sifat inovasi terhadap keputusan adopsi

Nilai signifikan variabel sifat inovasi (X5) adalah sebesar 0,014 artinya $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sifat inovasi (X5) berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan adopsi Program Asuransi Usatani Padi (AUTP) (Y). Sifat inovasi program AUTP yang terdiri dari keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibilitas, triabilitas dan observabilitas berpengaruh terhadap keputusan adopsi. Suatu inovasi lebih mudah diterima dan diterapkan apabila dapat dilaksanakan secara teknis, menguntungkan secara ekonomis dan sosiologi.

Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap keputusan adopsi

Nilai signifikan variabel penyuluh pertanian (X6) adalah sebesar 0,010 artinya $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel peran penyuluh pertanian (X6) berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan adopsi Program Asuransi Usatani Padi (AUTP) (Y). Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai motivator bahwa penyuluh dapat memberikan motivasi. Peran penyuluh sebagai innovator diaktakan berhasil karena penyuluh aktif dalam menyampaikan dan mendampingi setiap tahapan program AUTP.

4. KESIMPULAN

Keputusan petani mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Pulung terdiri dari dua keputusan yaitu 19 mengadopsi dan 49 tidak mengadopsi. Tipe keputusan petani terbagi menjadi tiga yaitu 24 petani mengadopsi sesuai kemauan sendiri, 32 petani mengadopsi berdasarkan keputusan kelompok, dan 12 petani mengadopsi berdasarkan anjuran pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dengan nilai signifikan $0,000 <0,05$ adalah faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Pulung antara lain umur, pendidikan formal, Pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, sifat inovasi, dan peran penyuluh pertanian. Bagian ini menyajikan ringkasan hasil dan diskusi yang mengacu pada tujuan penelitian. Dengan demikian, ide-ide utama baru, yang merupakan bagian penting dari temuan penelitian, dikembangkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [BBPPSLP] Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. (2008). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian, Serta Strategi Antisipasi Dan Teknologi Adaptasi. Pengembangan Inovasi Pertanian, 1(2), 138–140. Retrieved from <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/ip012086.pdf>
- [BPP] Bala Penyuluh Pertanian Kecamatan Pulung. (2021). Alokasi Data Petani. Ponorogo: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pulung.
- [BPP] Bala Penyuluh Pertanian Kecamatan Pulung. (2021). Form 1 AUTP. Ponorogo: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pulung.
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan (2021) Laporan Triwulan 2. <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-triwulanan/Documents/LAPORAN%20TRIWULAN%20II%202020.pdf>
- Kementan. (2013). Pedoman Pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi. Jakarta.

Pasaribu, M. S. (2016). Risiko Produksi Pangan: Tantangan dan Peluang. Bogor (ID): Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian Bogor.